

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan upaya kesehatan. Oleh karena itu akses masyarakat terhadap obat mencakup ketersediaan dan terjangkau bagi seluruh masyarakat harus diperluas. Akses terhadap obat terutama obat esensial merupakan kewajiban bagi pemerintah dan institusi kesehatan baik publik maupun swasta (Putra, 2012).

Obat yang beredar di Indonesia digolongkan menjadi dua kelompok yaitu, obat generik berlogo (OGB) dan obat paten atau obat bermerk dagang. Berdasarkan penelitian menyebutkan bahwa jumlah ketersediaan obat generik di beberapa fasilitas pemerintah maupun swasta, serta presentase masih dibawah standar. Minat pembelian masyarakat Indonesia untuk obat generik masih tergolong rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa obat generik masih kurang digunakan dalam pengobatan. Selain itu pemerintah telah membuat berbagai program untuk penggunaan obat generik agar menekan biaya pengobatan, tetap saja obat generik masih kurang dimanfaatkan oleh masyarakat (Sharnk, 2009).

Terdapat dua jenis pilihan obat untuk dikonsumsi yaitu obat paten/bermerk dan obat generik. Konsumen cenderung lebih memilih membeli obat paten/bermerk dibandingkan obat generik untuk dikonsumsi. Obat paten adalah obat yang baru ditemukan berdasarkan riset dan memiliki masa paten yang tergantung dari jenis obatnya. Menurut UU No. 14 Tahun 2001 masa berlaku obat paten di Indonesia adalah 20 tahun. Selama 20 tahun itu, perusahaan farmasi tersebut memiliki hak eksklusif di Indonesia untuk memproduksi obat

yang dimaksud. Perusahaan tidak diperkenankan untuk memproduksi dan memaarkan obat serupa, kecuali memiliki perjanjian khusus dengan pemilik paten. Setelah obat paten berhenti masa patennya, obat paten kemudian disebut sebagai obat generik (Fachmi Idris, 2006).

Obat generik berlogo merupakan program yang dibuat pemerintah Indonesia agar seluruh lapisan masyarakat memperoleh obat untuk penyembuhan penyakit. Program ini sudah berlaku sejak 1989. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan, telah mengeluarkan beberapa peraturan terkait penggunaan obat untuk mendukung berjalannya program obat generik berlogo di fasilitas pemerintah. Melalui Permenkes HK<sup>3</sup> Nomor. 02.02/Menkes/068/I/2010 yang mewajibkan penggunaan obat generik di fasilitas kesehatan pemerintah, diharapkan berdampak pada peningkatan penggunaan obat generik.

Bahwa dalam keadaan yang sama persepsi seseorang terhadap suatu produk dapat berbeda-beda disebabkan adanya proses seleksi dari berbagai stimulus (informasi) yang ada melalui panca indera. Persepsi yang terbentuk selanjutnya akan membentuk suatu kepercayaan (*belief*) seseorang, yang pada akhirnya akan memunculkan minat seseorang untuk ingin atau tidak melakukan suatu perilaku. Pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa sebuah perilaku membutuhkan sikap (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi kemampuan berperilaku (*perceived behavior control*) dengan intensi (minat) sebagai media penghubung berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku (Kotler, 2004).

Berdasarkan beberapa ulasan diatas diperoleh informasi bahwa sikap, norma subjektif dan persepsi kemampuan berperilaku dapat mempengaruhi minat terhadap obat generik sehingga memunculkan suatu perilaku penggunaan obat generik. Namun minat masyarakat

menggunakan obat generik belum diketahui, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran minat masyarakat dan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap minat tersebut. Sehingga kedepannya dapat disusun suatu strategi untuk mensosialisasi program obat generik. Hal ini dikarenakan perbaikan kesalahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap obat generik dapat digunakan sebagai awal pengembangan dan target strategi mengenai sosialisasi dan edukasi untuk pengenalan obat generik di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Faktor apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat dalam membeli obat generik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat masyarakat<sup>4</sup> untuk membeli obat generik di Apotek Jatinom Farma.
2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap penggunaan obat generik.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk Masyarakat  
Mendapatkan penjelasan yang benar tentang obat generik.
2. Untuk Peneliti
  - a. Agar dapat mengetahui faktor yang paling mempengaruhi minat masyarakat untuk membeli obat generik.

b. Menjadi masukan untuk melakukan edukasi bersama terhadap masyarakat mengenai obat generik.

3. Untuk Pemerintah

Mengetahui faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk membeli obat generik dan mengatasi masalah tersebut.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk membeli obat generik di Apotek Kecamatan Jatinom belum pernah dilakukan, adapun penelitian yang sudah ada yaitu :

1. Setyawati (2014) dengan judul “Minat Masyarakat Kabupaten Sleman Untuk Menggunakan Obat Generik”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui minat masyarakat menggunakan obat generik yang diukur dengan *Theory of Planned Behavior*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei deskriptif. Lokasi penelitian di Kabupaten Sleman Yogyakarta dengan sampel sebanyak 375 responden. Pengumpulan data dengan kuisioner, kemudian dilakukan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh dari variabel sikap, norma subyektif dan persepsi kemampuan berperilaku terhadap minat masyarakat menggunakan obat generik. hasil penelitian masyarakat yang menggunakan obat generik ( $R=0,666$ ;  $p<0,005$ ). gabungan dari ketiga prediktor tersebut dapat menjelaskan sebesar 44,3% ( $R^2=0,443$ ) pengaruh dari masing-masing variabel terhadap minat ( $F=98,378, P<0,005$ ). prediktor terkuat adalah norma subyektif ( $t=5,809$ ;  $p<0,005$ ), prediktor terkuat adalah norma subyektif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah minat masyarakat tinggi menggunakan obat

generik tetapi pengaruh sikap, norma subyektif, dan persepsi belum ~~cukup~~ besar terhadap minat obat generik.

2. Penelitian ini dilakukan Mohtar (2014) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik Di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan”. jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis korelasional menggunakan metode *cross sectional*. sampel penelitian ini sebanyak 96 orang dewasa yang berdomisili di Kecamatan Magetan. Hasil penelitian diketahui 18 responden (18,8%) dengan pengetahuan baik, 49 responden (51%) pengetahuan cukup dan 29 responden (30,2%) dengan pengetahuan kurang. sebanyak 62 responden (64,4%) mempunyai persepsi yang baik tentang obat generik. hasil uji hubungan pengetahuan dan persepsi diperoleh nilai  $\chi^2=2,0246$  dengan  $p=2,016$ .
3. Penelitian ini dilakukan oleh Ferrawati (2014) dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat membeli obat generik di Apotek Rejeki”. Dalam penelitian tersebut metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster sampling* Di Kelurahan Wedi. Pengetahuan dan minat terhadap obat generik adalah penting dalam meningkatkan taraf hidup sehat. Variabel yang paling mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, umur, informasi dan pengalaman. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan minat masyarakat terhadap obat generik. Metode penelitian adalah observasi yang akan dianalisis secara deskriptif dan analitik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengamati minat masyarakat menggunakan obat generik yang diukur dengan variabel sikap terhadap

perilaku, norma subyektif, dan kontrol berperilaku yang dilakukan masyarakat pada Kabupaten Klaten, Kecamatan Jatinom berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.